

DENTIN
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
Vol IX. No 1. APRIL 2025

EFEKTIVITAS VIDEO ANIMASI DALAM PENURUNAN NILAI INDEKS PLAK

Raket Rizki Rahmaningtyas¹⁾, Widodo²⁾, Galuh Dwinta Sari³⁾, Diana Wibowo⁴⁾, Didit Aspriyanto⁵⁾

¹⁾Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²⁾Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³⁾Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴⁾Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁵⁾Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Background: Dental plaque, as a microbial biofilm, is the main causative factor for caries. The 2018 Riskesdas survey showed that the proportion of dental and oral problems reached 57.6%, with damaged, cavitated, or painful teeth accounting for 45.3%. Only 2.8% of the population practiced correct tooth-brushing behavior, resulting in poor oral hygiene and plaque accumulation. Educational methods using animated videos are needed to improve tooth-brushing techniques in a more effective and easily understandable manner. **Purpose:** To analyze the effectiveness of animated videos in reducing plaque index values among students aged 7–9 years at SDN Marabahan 2. **Methods:** This study employed a quasi-experimental method with a pretest-posttest group design. The population consisted of students at SDN Marabahan 2, and 50 respondents were selected through simple random sampling. **Results:** The paired t-test revealed a significant decrease in plaque index values following the animated video education intervention, with a p-value of $<0,001$ ($p<0,05$). **Conclusion:** Animated videos are an effective and efficient health education medium for oral health promotion programs, demonstrating significant reduction in plaque index values.

Keywords: Animated videos, Dental health education, Plaque index

ABSTRAK

Latar Belakang: Plak gigi sebagai biofilm mikroorganisme merupakan faktor utama penyebab karies. Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi masalah gigi dan mulut mencapai 57,6% dengan gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 45,3%. Perilaku menyikat gigi yang benar hanya 2,8%, mengakibatkan oral hygiene tidak seimbang dan akumulasi plak. Metode penyuluhan melalui video animasi diperlukan untuk memperbaiki pola menyikat gigi yang lebih efektif dan mudah dipahami. **Tujuan:** Menganalisis efektivitas video animasi dalam penurunan nilai indeks plak pada siswa usia 7-9 tahun di SDN Marabahan 2. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan pre and post-test group design. Populasi penelitian adalah siswa SDN Marabahan 2, teknik pengambilan sampel simple random sampling dengan jumlah sampel 50 responden. **Hasil:** Uji T berpasangan menunjukkan terdapat penurunan nilai indeks plak sesudah penyuluhan berupa video animasi didapatkan signifikansi adalah $p<0,001$ ($p<0,05$). **Kesimpulan:** Video animasi sebagai media penyuluhan kesehatan efektif dan efisien dalam program promosi kesehatan gigi dan mulut untuk menurunkan indeks plak.

Kata kunci : Indeks plak, Penyuluhan kesehatan gigi, Video animasi

Korespondensi: Raket Rizki Rahmaningtyas, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran No. 128B, Banjarmasin 70249, Kalimantan Selatan, Indonesia; Email: 2111111220025@mhs.ulm.ac.id, 083150539569

PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi masalah gigi dan mulut di

Indonesia mencapai 56,9%, dengan gigi rusak dan berlubang sebagai masalah utama (43,6%). Hanya 6,2% masyarakat yang menyikat gigi dengan benar

setiap hari.¹ Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 96,04% penduduk Kalimantan Selatan menyikat gigi setiap hari, namun hanya 4,97% yang melakukannya dengan benar. Kabupaten Barito Kuala memiliki kondisi yang lebih buruk dengan tingkat kepatuhan waktu menyikat gigi yang benar sebesar 3,55%. Anak usia 5-9 tahun memiliki angka yang lebih rendah, yaitu 2,91%.²

Kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut menyebabkan anak-anak tidak dapat menjaga kebersihan rongga mulut dengan baik.³ Kondisi tersebut mengakibatkan terbentuknya plak gigi yang merupakan deposit lunak dari sisa makanan, air liur, dan bakteri yang hanya dapat dihilangkan melalui menyikat gigi dengan teknik yang benar.⁴

Pendidikan melalui penyuluhan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan gigi dan mulut anak, terutama terkait kebiasaan menyikat gigi.^{5,6} Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah upaya sistematis yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat dalam hal pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara optimal.^{7,8}

Media elektronik audiovisual yang menggunakan suara dan gambar bergerak, seperti video animasi, dapat menyampaikan informasi secara lebih efektif dan menarik perhatian anak-anak.⁹ Video animasi merupakan film animasi multimedia yang memiliki materi animasi yang menarik sehingga meningkatkan semangat anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka.¹⁰ Harapan IK, dkk., (2019) menyatakan bahwa penggunaan media animasi kreatif dalam metode menyikat gigi menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan media phantom.¹¹ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian efektivitas video animasi dalam penurunan nilai indeks plak pada siswa usia 7-9 tahun di SDN Marabahan 2.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan *pre and posttest group design*. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan FKG ULM dengan Surat Kelaiakan Etik (*Ethical Clearance*) No. 004/KEPKG-FKGULM/EC/I/2025. Bahan dan alat dalam penelitian ini adalah video animasi, *disclosing agent*, dan lembar pemeriksaan indeks plak. Sampel pada penelitian ini adalah 50 siswa

berusia 7-9 tahun di SDN Marabahan 2. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*.

Nilai indeks plak diukur dengan menggunakan metode *O'Leary* dengan cara mengolesi *disclosing agent* pada permukaan gigi dengan cara dioles menggunakan *cotton buds*, menginstruksikan responden untuk berkumur. Pengukuran indeks plak dilakukan dengan cara mengamati empat permukaan gigi yang masih meninggalkan warna merah pada masing-masing permukaan gigi meliputi bagian mesial, distal, lingual/palatal, dan bukal. Nilai indeks plak didapat dengan cara menjumlahkan seluruh permukaan gigi yang masih terdapat warna merah, yaitu permukaan mesial, distal, lingual/palatal, dan bukal. Hasil penjumlahan tersebut kemudian dibagi dengan empat kali jumlah gigi yang diperiksa dan dikalikan dengan 100%. Selanjutnya dilakukan penyuluhan selama satu minggu, yang mana pada hari pertama dilakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan video animasi yang berisi frekuensi, waktu, dan cara menyikat gigi yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan indeks plak. Sesi penyuluhan dilakukan sebelum pemeriksaan indeks plak. Kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan secara berkesinambungan dari hari pertama hingga hari ketujuh. Pada hari ketujuh, pemeriksaan indeks plak dilakukan kembali.

Data hasil penelitian ini kemudian dilakukan uji statistik dengan program aplikasi SPSS. Uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui distribusi data. Data yang diperoleh terdistribusi normal ($p \geq 0,05$) maka selanjutnya dilakukan adalah Uji T Berpasangan untuk melihat perbedaan nilai indeks plak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

HASIL

Tabel 1. Nilai Indeks Plak Gigi Sebelum dan Setelah Penyuluhan Berupa Video Animasi.

Nilai Indeks Plak	n	Rata-Rata $\pm$ SD	p-value
Sebelum	50	48,98 $\pm$ 12,452	<0,001
Sesudah	50	39,02 $\pm$ 12,124	

Berdasarkan **tabel 1** di atas dapat dilihat bahwa gambaran keseluruhan nilai indeks plak sebelum dan setelah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, rata-rata nilai indeks plak adalah 48,98 $\pm$ 12,452 dan

setelah penyuluhan rata-rata tersebut menurun menjadi $39,02 \pm 12,124$. Analisis statistik menghasilkan nilai $p\text{-value} < 0,001$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai indeks plak sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video animasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intervensi berupa penyuluhan video animasi efektif dalam menurunkan nilai indeks plak gigi pada siswa.

Tabel 2. Nilai Indeks Plak Gigi Sebelum dan Setelah Penyuluhan Berupa Video Animasi Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	n	Rata-Rata $\pm$ SD		Uji Selisih
		Sebelum	Setelah	
L	30	54,50 $\pm$ 10,037	46,43 $\pm$ 9,020	$p\text{-value} = 0.237$
P	20	40,70 $\pm$ 11,216	27,90 $\pm$ 6,164	
Uji Beda		$p\text{-value} = <0,001$	$p\text{-value} = <0,001$	

Berdasarkan **tabel 2** di atas dapat dilihat terdapat perbedaan nilai indeks plak gigi sebelum dan setelah penyuluhan berupa video animasi berdasarkan jenis kelamin. Pada kelompok laki-laki dengan jumlah 30 siswa, rata-rata nilai indeks plak sebelum penyuluhan video animasi adalah $54,50 \pm 10,037$. Setelah dilakukan penyuluhan video animasi, rata-rata nilai indeks plak menurun menjadi $46,43 \pm 9,020$. Sedangkan pada kelompok perempuan dengan jumlah 20 siswa, rata-rata nilai indeks plak sebelum penyuluhan video animasi adalah $40,70 \pm 11,216$ dan setelah penyuluhan video animasi mengalami penurunan menjadi $27,90 \pm 6,164$. Data ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami penurunan nilai indeks plak setelah diberikan penyuluhan video animasi, dengan kelompok perempuan menunjukkan rata-rata penurunan yang lebih besar dibandingkan kelompok laki-laki. Uji beda yang dilakukan antara kelompok laki-laki dan perempuan sebelum penyuluhan video animasi menghasilkan $p\text{-value} = <0,001$ dan setelah penyuluhan video animasi $p\text{-value} = <0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai indeks plak gigi antara responden laki-laki dan perempuan baik sebelum maupun setelah penyuluhan berupa video animasi, karena $p\text{-value} < 0,05$. Uji selisih besar penurunan nilai rata-rata indeks plak sebelum dan setelah penyuluhan antara kelompok laki-laki dan Perempuan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan, karena $p\text{-value} > 0,05$.

Tabel 3. Nilai Indeks Plak Gigi Sebelum dan Setelah Penyuluhan Berupa Video Animasi Berdasarkan Usia.

Usia	n	Rata-Rata $\pm$ SD		Uji Selisih
		Sebelum	Setelah	
7	17	50,29 $\pm$ 11,634	46,06 $\pm$ 10,621	$p\text{-value} = 0.237$
8	20	50,95 $\pm$ 12,373	39,60 $\pm$ 11,353	
9	13	44,23 $\pm$ 13,299	28,92 $\pm$ 8,036	
Uji Beda		$p\text{-value} = <0,001$	$p\text{-value} = <0,001$	

Berdasarkan **tabel 3** di atas dapat dilihat terdapat perbedaan nilai indeks plak gigi sebelum dan setelah penyuluhan berupa video animasi berdasarkan usia. Kelompok usia 7 tahun dengan jumlah 17 siswa, nilai rata-rata indeks plak sebelum diberikan penyuluhan video animasi adalah $50,29 \pm 11,634$. Setelah diberikan penyuluhan video animasi, terjadi penurunan nilai rata-rata indeks plak menjadi $46,06 \pm 10,621$. Kelompok usia 8 tahun dengan jumlah 20 siswa yang merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak, nilai rata-rata indeks plak sebelum penyuluhan video animasi adalah $50,95 \pm 12,373$. Setelah dilakukan penyuluhan video animasi dengan nilai rata-rata indeks plak menurun menjadi $39,60 \pm 11,353$. Kelompok usia 9 tahun yang terdiri dari 13 siswa, nilai rata-rata indeks plak sebelum penyuluhan video animasi tercatat sebesar $44,23 \pm 13,299$. Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan video animasi, nilai rata-rata indeks plak mengalami penurunan menjadi $28,92 \pm 8,036$. Uji beda yang dilakukan antar kelompok usia sebelum penyuluhan menghasilkan $p\text{-value} = <0,001$ dan setelah penyuluhan $p\text{-value} = <0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai indeks plak gigi antar kelompok usia baik sebelum maupun setelah penyuluhan berupa video animasi, karena $p\text{-value} < 0,05$.

Uji selisih besar penurunan nilai rata-rata indeks plak sebelum dan setelah penyuluhan video animasi antar kelompok usia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan, karena $p\text{-value} < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berusia 8 tahun mengalami penurunan indeks plak yang secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan anak berusia 7 tahun (perbedaan rata-rata = 7,115; $p = 0,017$). Demikian pula, anak berusia 9 tahun menunjukkan penurunan indeks plak yang secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan anak berusia 7 tahun (perbedaan rata-rata = 11,072; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut lebih terdapat

perbedaan yang bermakna pada anak yang lebih tua, khususnya pada usia 8 dan 9 tahun dibandingkan dengan usia 7 tahun. Perbandingan antara kelompok usia 8 dan 9 tahun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perubahan indeks plak (perbedaan rata-rata = -3,958; $p = 0,427$). Meskipun terdapat kecenderungan bahwa anak berusia 9 tahun mengalami penurunan indeks plak yang lebih besar dibandingkan dengan anak berusia 8 tahun, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan melalui video animasi lebih efektif pada anak usia 8 dan 9 tahun dibandingkan dengan anak usia 7 tahun, sementara tidak terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas penyuluhan antara anak usia 8 dan 9 tahun.

PEMBAHASAN

Nilai Indeks Plak Gigi Sebelum diberikan Penyuluhan Berupa Video Animasi

Hasil penelitian menunjukkan nilai indeks plak pada kelompok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut penelitian Ayudhia (2024) anak perempuan pada umumnya menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan mulut dan menerapkan praktik kebersihan yang lebih konsisten dibandingkan dengan anak laki-laki.¹² Penelitian Pamewa (2024) juga mengungkapkan bahwa anak perempuan lebih memperhatikan penampilan, termasuk kebersihan gigi dan mulut, sementara sebagian siswa laki-laki umumnya kurang peduli terhadap aspek penampilan mereka.¹³

Berdasarkan pengelompokan usia, responden terbagi dalam tiga kategori yaitu 7 tahun, 8 tahun, dan 9 tahun, dengan kelompok berusia 8 tahun menunjukkan nilai indeks plak paling tinggi sebelum dilakukannya penyuluhan. Nilai indeks plak yang relatif tinggi pada seluruh kelompok responden sebelum penyuluhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya minimnya pengetahuan cara menyikat gigi yang benar, ketidaktepatan waktu, dan frekuensi menyikat gigi.¹³ Perilaku menyikat gigi yang benar dalam hal waktu pada kelompok usia 7-9 tahun juga menjadi faktor lain dengan persentase hanya 4,6%.^{1,14} Pengetahuan siswa tentang menyikat gigi akan memengaruhi kondisi kebersihan gigi dan mulut yang kemudian berdampak pada skor plak. Meskipun pengetahuan tinggi tidak selalu menjamin rendahnya skor plak tanpa implementasi dalam

kebiasaan sehari-hari, penelitian Ruslan (2022) membuktikan bahwa pengetahuan seseorang dapat memengaruhi perilakunya. Siswa yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan sikap yang baik (97,59%) dan melakukan tindakan menyikat gigi dengan baik (89,16%). Hasil ini membuktikan bahwa pengetahuan yang baik mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan kebiasaan menyikat gigi yang benar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Nilai Indeks Plak Gigi Setelah diberikan Penyuluhan Berupa Video Animasi

Penurunan nilai indeks plak setelah penyuluhan video animasi membuktikan efektivitas metode ini dalam menurunkan indeks plak secara bermakna. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap video yang menggambarkan situasi sehari-hari, seperti teknik menyikat gigi yang benar, waktu yang tepat, dan frekuensi yang dianjurkan dengan cara yang mudah diterapkan, mendorong mereka meniru perilaku positif yang dicontohkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Paramita (2022), bahwa terdapat penurunan rerata indeks plak setelah diberikan penyuluhan Kesehatan.¹⁶ Penelitian Bachtiar (2024) juga menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan video efektif menurunkan nilai skor plak yang tinggi, sehingga terdapat perbedaan skor plak setelah dilakukan penyuluhan.¹⁷

Penurunan nilai indeks plak dilihat dari perspektif jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, mengalami penurunan nilai indeks plak, namun kelompok perempuan menunjukkan penurunan yang lebih signifikan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada anak perempuan, seperti tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, kemampuan yang lebih baik dalam memproses informasi, serta perhatian yang lebih besar terhadap penampilan dan kebersihan pribadi.¹⁸ Penelitian Sfeatcu (2022) juga mengungkapkan bahwa wanita lebih memperhatikan estetika gigi dan memiliki kebiasaan menyikat gigi lebih konsisten, serta Nurfadila (2022) yang mengungkapkan bahwa siswa perempuan menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.^{19,20} Motivasi belajar yang tinggi membuat anak perempuan lebih antusias dan fokus saat mengikuti penyuluhan, sehingga lebih mudah memahami dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penurunan nilai indeks plak dari perspektif usia untuk seluruh kelompok usia menunjukkan penurunan nilai indeks plak setelah diberikan

penyuluhan berupa video animasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia 9 tahun mengalami penurunan nilai indeks plak yang paling signifikan dibandingkan kelompok usia lainnya. Perbedaan respons ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif, dimana anak dengan usia yang lebih tua memiliki kemampuan pemahaman dan penerapan informasi yang lebih baik. Kelompok usia 9 tahun memiliki tingkat pemahaman yang lebih matang terhadap materi penyuluhan, sehingga mampu mengaplikasikan teknik menyikat gigi yang benar dengan lebih efektif dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.²¹ Berdasarkan kondisi lapangan menunjukkan anak usia 7 tahun memiliki konsentrasi rendah, mudah teralihkan, dan pemahaman terbatas terhadap materi meski tertarik pada video animasi. Anak usia 8 tahun menunjukkan sedikit peningkatan konsentrasi, lebih mampu mengikuti alur penyuluhan namun masih memerlukan pengingat untuk tetap fokus. Anak usia 9 tahun memiliki konsentrasi lebih baik, mampu fokus pada keseluruhan konten dan memahami detail penting dari instruksi yang diberikan. Penelitian Zakiyah (2024) mengungkapkan bahwa bahwa anak 7-8 tahun masih memiliki keterbatasan dalam pemusatan perhatian dan kemampuan berpikir yang terbatas. Sementara itu, anak usia 9 tahun sudah menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memusatkan perhatian dan kemampuan berpikir yang lebih banyak, sehingga lebih mampu memahami dan menerapkan informasi yang diberikan.²²

Pengaruh Penyuluhan Berupa Video Animasi dalam Perubahan Nilai Indeks Plak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai indeks plak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan melalui video animasi mengalami perubahan yaitu penurunan nilai indeks plak, yang mengindikasikan bahwa video animasi efektif dalam metode penyuluhan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artika (2022), menyatakan bahwa terdapat penurunan rerata antara plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video.²³

Subjek penelitian berusia 7-9 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget. Anak-anak pada tahap ini mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman hubungan sebab-akibat yang lebih baik. Karakteristik ini membuat mereka sangat responsif terhadap instruksi audiovisual, seperti teknik menyikat gigi yang tepat yang disampaikan melalui

media video animasi. Anak-anak usia 7-9 tahun memahami konsekuensi kebersihan mulut yang buruk dan manfaat perawatan gigi yang baik ketika informasi disajikan dengan cara menarik dan mudah dipahami. Tahap perkembangan ini mendorong anak-anak mengembangkan kemandirian dalam perawatan diri, termasuk pembentukan kebiasaan menyikat gigi secara rutin.²⁴

Efektivitas media audiovisual didukung oleh penelitian Rustandi (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan mengingat informasi dapat mencapai 50% ketika menerima pesan melalui media video yang menggabungkan unsur visual dan audio, dengan mata berperan menyalurkan 75-87% informasi.²⁵ Penelitian sebelumnya memperkuat bahwa video menarik bagi anak sekolah dasar karena menggunakan dua panca indera yaitu mata dan telinga secara bersamaan dalam proses penyuluhan, sehingga meningkatkan penerimaan informasi kesehatan gigi dan mulut.²⁶ Penelitian Wulandari (2023) juga menyatakan bahwa media audiovisual melibatkan penglihatan dan pendengaran, yang dapat meningkatkan pengetahuan individu terhadap informasi yang disampaikan.²⁷

Video animasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang signifikan. Penelitian Nurhamidah (2024) menunjukkan bahwa anak-anak memahami materi penyuluhan dengan baik, menghasilkan perubahan perilaku positif yang dibuktikan melalui penurunan nilai indeks plak.²⁸ Yunitasari (2022) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap melalui penyuluhan video animasi berakhir pada perubahan perilaku nyata dalam praktik kesehatan gigi.⁸ Pendidikan melalui video animasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi secara nyata mendorong perubahan perilaku anak-anak, meliputi peningkatan perbaikan teknik menyikat gigi dan kepatuhan terhadap waktu menyikat gigi yang direkomendasikan. Perubahan perilaku ini memberikan dampak langsung terhadap menurunnya tingkat plak gigi yang dapat diukur.²⁹ Kesimpulan pada penelitian ini adalah penyuluhan berupa video animasi efektif dalam menurunkan nilai indeks plak pada siswa usia 7-9 tahun di SDN Marabahan 2.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes BKPK. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Kementrian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.

2. Riskesdas. Laporan Provinsi Kalimantan Selatan Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;472.
3. Aulia DA, Hatta I, Sari GD. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Oral Hygiene Pada Siswa SMP (Tinjauan Pada Siswa Kelas 1 di SMPN 1 Alalak Kabupaten Barito Kuala). *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*. 2021;5(2):52–7.
4. Rajendran, Sivapathasundharam. *Shafer's textbook oral pathology*. 6th ed. New Delhi: Elsevier. 2009;426.
5. Larasati NP, Syaputra Zaid I, Fauzan MR, Srisantyorini T. Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut di Masa Pandemi Covid-19 Di Panti Asuhan Yatim Dan Dhuafa Mizan Amanah Cilandak Barat. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. 2021;1(1):1–6.
6. Azizah A, Sari GD. Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Menyikat Gigi Dengan Youtube Sebagai Media Promosi Kesehatan Di Lahan Basah Siswa SMP 1 Karang Intan Kabupaten Banjar. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2024;11(1):26-33.
7. Jelita TI, Hanum NA, Wahyuni SW. Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Pemutaran Video Animasi Secara Virtual Terhadap Tingkat Pengetahuan menyikat gigi anak kelas 5 SD. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*. 2020;2(2):41–4.
8. Yunitasari S, Sabilillah MF. Pengaruh Penerapan Animated Video (Avi) and Bulk Toothbrush (Booth) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas 4. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*. 2022;3(2):332–43.
9. Wiradona I, Setyowati FI, Sadimin S, Utami WJD, Yodong Y. The Effectiveness of Counselling Using Animated Video on the Behaviour Regarding Dental Caries among Elementary School Students. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2022;9(1):47–52.
10. Rahma Belinda N, Sang Surya L. Media Edukasi Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak-Anak. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*. 2021;3(1):55–60.
11. Harapan K. Gambaran Pengetahuan Tentang Cara Menyikat Gigi Melalui Video Animasi Menggunakan Whatsapp Pada Siswa Di Sdn Sonsilo Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi dan Mulut)*. 2021;4(2):21–8.
12. Ayudhia B, Baiin YPW, Putri AN. Assessing Dental Health Knowledge and Care Behavior Among School Children in Banjar City, Indonesia. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*. 2024;9(2):84–92.
13. Pamewa K, Febriany M, Wijaya MF, Anas R, Saman Muh SA. Perbedaan Akumulasi Plak Antara Anak Laki-Laki dan Perempuan Setelah Menyikat Gigi di Depan Cermin. *Indonesian Journal of Public Health*. 2024;2(2):327-335.
14. Galuh TM, Dewanti A, Hadi Sugito B, Marjianto A, Kemenkes P, Corresponding S. Pengetahuan Menyikat Gigi Yang Benar Pada Siswa Kelas I SDN Kertajaya 1-207 Surabaya. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*. 2023;3(3):60-75.
15. Rina Rahmawati Ruslan M, Arika Jayanti P. Hubungan Antara Perilaku Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kematangan Plak Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Cakradonya Dent J*. 2022 ;14(1):1-7.
16. Ni Putu Agita Paramita, Mia Ayustina Prasetya, Made Ady Wirawan. Pengaruh Dental Health Education (DHE) disertai Demonstrasi Menyikat Gigi terhadap Indeks Plak O'leary pada Anak Usia 10 – 11 Tahun di SDN 1 Kamasan. *Bali Dental Journal*. 2022;6(2):90–4.
17. Bachtiar R, FM, AS, II, & MM. Perbedaan Menyuluh Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Gigi dan Video pada Anak dengan Skor Plak Tinggi di SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1 Makassar. *Indonesian Journal of Public Health*. 2024;2:336–45.
18. Rahim H, Subani ND, Choirunnisa R, Tumuwe WN, Utami FP, Wartisa F, et al. Gender, Kesehatan Seksual, dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi. 1st ed. Bandung: Media Sains Indonesia; 2024. 25–38.
19. Sfeatcu R, Balgiu BA, Mihai C, Petre A, Pantea M, Tribus L. Gender Differences in Oral Health: Self-Reported Attitudes, Values, Behaviours and Literacy among Romanian Adults. *J Pers Med*. 2022;12(10):1603.
20. Nurfadila D, Setiani Y, Hadi FS CA. Kemampuan Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Perspektif Gender. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 2022;8(4):1434–43.
21. Zubaidah T, Witarsa R. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 2022;22(2):124-140.
22. Zakiyah S, Hasibuan NH, Yasifa A, Siregar SP, Ningsih OW. Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2024;3(1):71–9.
23. Artika IZ, Suwargiani AA, Wardani R. The Influence of Dental and Oral Health Education Using the CERDIK Method at 12-15 and 35-44 Years on Plaque Accumulation. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*. 2022;6(3):188.
24. Zega BK, Suprihati W. Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*. 2021;3(1):17–24.
25. Yudi R, Andi W. *Media Penyuluhan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian; 2019.
26. Ulfah Nur Wulandari, Kris Lingardini. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Anak Dalam Menggosok Gigi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 2023;5(22):1349–58.
27. Nurhamidah, Ni Ketut Nuratni, I Nyoman Wirata. Pengaruh Edukasi dengan Media Video Animasi tentang Cara Menyikat Gigi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa-Siswi SD Swasta Riad Madani Kecamatan Percut Sei Tuan. *Dental Health Journal*. 2024;1(1):59–64.
28. Fitri SA, Subardiah I, H RP, Lampung P, Lampung I. Pengaruh Edukasi Video Animasi

Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) Terhadap Perilaku Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Kelas IV di SD Negeri 3 Baktirasa Lampung Selatan Tahun 2024. Jurnal Multidisiplin Indonesia. 2024;3(2):1166–77.